

GAMBAR BERCERITA RAMAH BERKATA **Representasi Keteladanan dalam Gambar Bercerita di** **Dongeng Anak Corona Series**

Ari Susanti

Universitas Muhammadiyah Jember

ari.susanti@unmuhjember.ac.id

Abstract

Fairy tale is one of the communication media to convey messages through stories so that they are easily understood by children. This research discusses the Dongeng Corona Series 2 by "Clean and Healthy Lifestyle Habits" which the duration of this video is 7 minutes 25 seconds can be accessed at YouTube channel in <https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648>. This study aims to discuss the meaning of exemplary and messages contained in the Dongeng Corona Series 2, where this fairy tale was created as a form of concern for the Central Java Human Initiative and Kak Kempfo's Picture Story Studio in fighting Covid 19 by providing education to children through fairy tales. This research method uses semiotic analysis for picture messages and in-depth interviews with Kak Kempfo to explore further data through zoom meetings. The research findings show that the role of the storyteller as a communicator as a determining factor for messages conveyed in fairy tales will be well received by communican. Some of these defining conditions are that the storyteller knowledge and the storyteller has a way to tell about a theme more easily for both children and parents to understand. Fairy tales also help people to explain those that are difficult to explain. The hope is that fairy tales can help people carry out a mental revolution from an early age.

Keywords : *Picture Story, Storytelling, Exemplary, Semiotic*

Abstrak

Dongeng adalah salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui cerita-cerita sehingga mudah dipahami anak. Penelitian ini membahas tentang Dongeng Corona Series 2 dengan tema “Membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat” merupakan tayangan video dengan durasi 7 menit 25 detik yang diakses melalui kanal youtube dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648>. Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna keteladanan dan pesan-pesan yang terdapat dalam Dongeng Corona Series 2 dimana dongeng ini dibuat sebagai bentuk kepedulian Human Initiative Jawa Tengah dan Sanggar Cerita Gambar Kak Kempfo dalam memerangi Covid 19 dengan memberikan edukasi kepada anak-anak melalui dongeng. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk pesan gambar dan wawancara mendalam dengan Kak Kempfo untuk menggali data lebih lanjut melalui zoom meeting. Adapun temuan penelitian adalah peran pendongeng selaku komunikator sebagai faktor penentu pesan yang disampaikan dalam dongeng akan diterima oleh komunikan dengan baik. Beberapa syarat penentu tersebut adalah pengetahuan pendongeng dan pendongeng mempunyai cara untuk menceritakan tentang tema dengan lebih mudah untuk dipahami baik oleh

anak-anak maupun orang tua. Dongeng juga membantu masyarakat untuk menjelaskan yang sulit dijelaskan. Harapannya, dongeng dapat membantu masyarakat untuk melakukan revolusi mental sejak dini.

Kata Kunci : Gambar Bercerita, Dongeng, Keteladanan, Semiotika

Pendahuluan

Corona Virus Disease 2019 yang sering disebut Covid 19, telah menjadi wabah yang melanda seluruh belahan dunia. Awalnya, Unicef merilis bahwa virus ini ditularkan dengan cara kontak langsung melalui percikan dahak dari penderita yang terinfeksi (baik batuk, pilek dan bersin), dan apabila bersentuhan dengan permukaan yang telah terkontaminasi Covid 19 tersebut. (Unicef Indonesia, 2020).

Dalam rubrik tanya jawab yang dirilis oleh Unicef Indonesia, ada yang menanyakan “apakah Covid 19 dapat menulari anak-anak?”, jawaban dari rubrik Unicef adalah belum ada kepastian virus tersebut dapat menulari anak-anak mengingat virus ini masih baru. (Unicef Indonesia, 2020) Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki imunitas yang sangat baik dibanding dengan orang dewasa dimana asupan gizi anak-anak melalui susu dan multivitamin terus dipantau oleh orang tua. Orang tua memiliki kesadaran relative tinggi terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Oleh karena itu, belum ada yang dilaporkan kasus Covid 19 menimpa

anak-anak dengan kategori fatal selama mereka menjaga pola hidup bersih dan sehat.

Setiap bangsa memiliki cerita yang ingin disampaikan kepada generasi berikutnya, bisa berupa legenda, cerita rakyat, atau karangan nenek moyang untuk memberikan keteladanan kepada anak-anaknya tentang kehidupan. Cerita tersebut akan terus berlanjut sebagai pusaka atau peninggalan yang perlu dilestarikan. Cerita semacam inilah yang kemudian disebut dengan dongeng. Dongeng dengan muatan pesan moral baik, indah dari sisi jalan cerita, bermanfaat, dan mengasyikkan tidak wajib bertema turun temurun dari nenek moyang atau klasik. Tidak juga bertema kepahlawanan, petualangan, dan keteladanan. Ada banyak tema yang dapat diangkat dan dapat menyesuaikan dengan tema-tema kekinian sejalan dengan situasi dan perkembangan jaman. Tidak mudah memberikan pemahaman pada anak-anak tentang pandemi Covid 19 karena tidak terlihat dan tidak berwujud.

Kempho Antaka, atau sering dipanggil Kak Kempho adalah salah satu

Pendongeng Nasional dengan karakteristik khasnya yaitu mendongeng sambil menggambar. Dongeng adalah warisan budaya nenek moyang yang sarat petuah, nilai-nilai luhur, dan memberikan motivasi kepada anak-anak dengan menggunakan berbagai Teknik bercerita dan bertutur yang mampu mengembangkan daya imajinasi anak sehingga memiliki efek terapi bagi anak. Dengan memadukan cerita tutur dan cerita gambar maka anak dengan mudah memahami isi pesan yang disampaikan sesuai dengan alam khayal dan daya imajinasi anak yang lebih mudah menangkap bahasa visual daripada bahasa verbal.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang Dongeng Anak Corona Series Episode 2 Membiasakan Pola Hidup Sehat. Video dengan durasi 7 menit 25 detik ini yang ditayangkan di youtube channel <https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648> adalah sebagai bentuk kepedulian Human Initiative Jawa Tengah dan Sanggar Cerita Gambar Kak Kempfo dalam keikutsertaannya memerangi Covid 19 dengan memberikan edukasi kepada anak-anak melalui dongeng.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kekuatan pesan gambar mampu bertutur dan memberikan wawasan bahkan

sebagai teladan bagi anak-anak. Pesan gambar yang disampaikan akan memiliki makna yang berbeda pula sesuai dengan kerangka referensi dan kerangka pengalaman yang dimiliki oleh komunikator. Terutama anak-anak yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga pesan gambar menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti.

Penelitian sejenis mengenai analisis semiotika dan dongeng pernah ditulis oleh Anna Rakhmawati dengan judul “Tokoh Kucing Dalam Dongeng Prancis Le Chat Botté Dan Dongeng Indonesia Si Penjual Kucing : Kajian Semiotika”. Tulisan mahasiswa Universitas Brawijaya ini menganalisis kisah “Le Chat Botté yang berasal dari Prancis dan Si Penjual Kucing yang berasal dari Indonesia. Dua kisah ini memiliki kesamaan pada karakter utama yang dibedah menggunakan teori semiotika Peirce untuk menganalisis simbol dan konteks sosial serta konteks budaya.”(Rakhmawati, 2013)

Penelitian serupa lainnya adalah “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono” yang diteliti oleh Ranti Maretna Huri, Yenni Hayati, Muhammad Ismail. Mereka membahas 4 hal dalam

penelitian ini, yaitu “(1) mendeskripsikan materi hermeneutik dan heuristik, (2) mendeskripsikan tipuan semantik, (3) mendeskripsikan varian, matriks dan model, dan (4) menunjukkan hipogram dari puisi-puisi tentang Marsinah oleh Sapardi Djoko Damono.” (Ranti Maretina et al., n.d.)

Berbeda dengan tulisan Breton dengan judul “Semiotic Analysis of Storytelling in the Annual Report” yang mengeksplorasi penggunaan analisis semiotika untuk lebih memahami laporan tahunan. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode mendongeng disajikan dalam laporan tahunan mampu menceritakan kisah secara runtut dan direspons dengan cukup positif terhadap pendekatan sehingga mudah dipahami. (Breton, 2011)

Dari penjabaran di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mendongeng melalui media gambar dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Representasi Keteladanan Kala Pandemi Melalui Dongeng Anak Corona Series?
2. Bagaimanakah makna pesan moral pada Dongeng Anak Corona Series Episode 2 Membiasakan Pola Hidup Sehat?

Gambar menyimpan sejuta makna. Ungkapan ini dimaknai setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam memaknai gambar. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki kerangka pengalaman dan kerangka referensi yang berbeda sebagai faktor kuat yang membentuk persepsi. Selama manusia hidup, persepsi akan terus mengalami perubahan dan berkembang. Persepsi yang bersifat dinamis inilah yang membuat gambar yang sama akan dimaknai secara beragam. Pun orang yang sama ketika melihat gambar yang sama dapat dimaknai dengan cara berbeda tergantung dengan sudut pandang yang diambil jika persepsi yang dimilikinya memiliki berubah pula.

Pada kehidupan sehari-hari, Bahasa gambar sering kita jumpai. Tanpa memberikan penjelasan yang panjang, cukup dengan sebuah gambar mampu merepresentasikan sebuah pesan. Contoh sederhana adalah kamar mandi yang memiliki gambar jenis kelamin berbeda yang bisa diwakil dengan rok dan celana, kepala berambut panjang dan pendek, bahkan di Saudi Arabia menggunakan gambar hijab dan sorban.

Gambar sebagai bahasa sudah sering diterapkan. Untuk beberapa hal, bahasa gambar lebih mudah dipahami

ketimbang bahasa verbal. Terutama anak-anak pada usia 2-7 tahun yang memiliki kemampuan Bahasa yang masih terbatas, tentu saja bahasa gambar dan tampilan visual seperti warna-warni memiliki daya tarik yang luar biasa bagi anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, gambar menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengedukasi anak.

Gambar bercerita mampu menyampaikan pesan yang berbeda. Sekalipun gambar tersebut hanya ditampilkan dalam karya dua dimensi, namun mampu menggambarkan ruang dan waktu. Menurut Tabrani (2012), Ruang-Waktu-Datar (RWD), merupakan sistem visual yang mewakili gambar dari berbagai tempat, arah dan waktu dalam satu gambar. Gambar yang dihasilkan merupakan rangkaian gambar yang bisa terdiri dari beberapa adegan gerak dalam ruang dan waktu secara berurutan. Karena berdimensi waktu, gambar yang dihasilkan sistem ini lebih mampu bercerita dan berekspresi. Sistem RWD ini memungkinkan anak yang menatapnya seperti melihat sebuah film dalam imajinasi, padahal gambar yang ditatap anak berada pada bidang gambar yang datar. (Setiati, 2013)

Mendongeng adalah cara paling mudah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak dimana pada rentang usia 2-7 tahun mengalami kesulitan memahami sesuatu. Teori Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak untuk rentang usia 2-7 tahun merupakan tahap praoperasional yaitu anak masih memiliki keterbatasan berpikir dimana pada usia tersebut alam imajinasi lebih mendominasi. (Desmita, 2006). Anak-anak lebih tertarik dengan warna-warna dan simbol-simbol. Anak dalam tahap belajar mengenali lingkungannya. Bahasa simbol yang dipahami pun juga masih terbatas seperti warna dan binatang sehingga lebih mudah dalam memberikan pemahaman melalui bahasa simbol sederhana, permainan dan gambar. Dengan demikian, anak lebih mudah merangkai cerita dari awal hingga klimaks, dan pesan-pesan moral, etika dan nilai-nilai keluhuran dapat disisipkan dengan mudah disela-sela cerita. (Neina, 2019)

Hayati pun menyatakan bahwa dongeng merupakan media berkomunikasi yang mudah untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan yang mudah pada anak-anak. Hanya berbekal cerita dan kata-kata, mendongeng menjadi sarana pembelajaran yang murah dan mudah dipahami anak-anak. Tentu saja, keterlibatan aktif anak-

anak dalam aktivitas mendongeng menjadi keberhasilan proses penyampaian pesan. Pengalaman kognitif dan psikologis anak ketika mendengarkan dongeng akan tertanam kuat dan melekat hingga mereka dewasa nanti. (Hayati, 2017)

Dengan demikian, pesan dongeng mampu meningkatkan kecerdasan anak. Anak lebih dirangsang kreatifitasnya. Dongeng mampu mengembangkan daya imajinasi anak, menambah kosakata bahasa, menumbuhkan budaya senang membaca, meningkatkan simpati dan empati, bahkan dapat membangun kecerdasan emosional anak secara bersamaan. Menurut Simmons (2007) bahwa “sebuah cerita adalah pengalaman membayangkan kembali yang diriwayatkan dengan cukup detail dan perasaan untuk menyebabkan imajinasi para pendengar untuk mengalaminya sebagai sesuatu yang nyata. (Tsotra et al., 2004)

Selama ini, indikator kecerdasan anak diukur oleh kemampuan matematika dan logika sains. Anak cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepata terhadap lingkungan dan hidupnya secara mandiri. Karena pada akhirnya, anak akan tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Bekal kecerdasan sosial seperti kemampuan

berbicara, mendengarkan, menyimak dan menulis juga menjadi hal penting untuk menyiapkan anak-anak kita terjun di masyarakat. Dimana salah satu bekal kecerdasan itu didapat dari dongeng. “Mendongeng merupakan warisan budaya yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia selama berabad-abad, dimana perlu dilestarikan dan diambil hikmahnya (Rukiyah, 2018). dimana kemajuan teknologi telah menggeser dongeng dan cerita rakyat nusantara dengan berbagai cerita dan kebudayaan asing. Anak muda saat ini, lebih mengenal budaya asing ketimbang budaya sendiri melalui gencarnya cerita-cerita yang disajikan oleh negara lain melalui internet.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), keteladanan diambil dari kata teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya). Kata teladan dapat pula dimaknai sebagai tingkah laku orang baik yang patut ditiru oleh orang lain dimana orang tersebut menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya. Teladan tidak harus merujuk pada seseorang dalam hal ini kata benda. Kata teladan merujuk pada kata kerja, atau perbuatan. Oleh karenanya, siapaun dan apapun itu bisa menjadi teladan selama

mengajarkan kebaikan dan bisa dijadikan contoh, termasuk gambar.

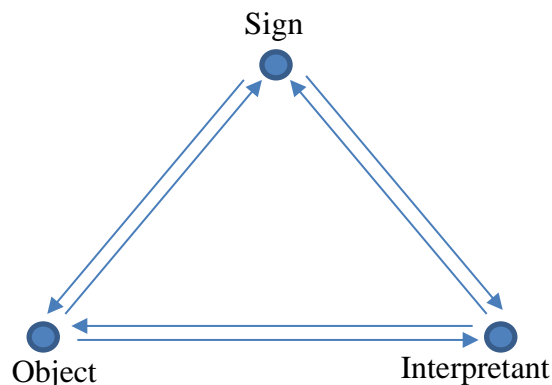
Sebagai pusat atau rujukan banyak orang, teladan mengandung makna mampu menggerakkan orang lain dan selalu konsisten. Memiliki sifat kredibel inilah yang menjadikan teladan semakin kuat mengakar.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Awalnya, semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang linguistik dan maknanya. Kemudian berkembang menjadi studi yang mempelajari tentang tanda. Tanda apapun termasuk didalamnya tentang gambar. Gambar merupakan artefak kebudayaan sebuah masyarakat merupakan tanda yang memiliki sistem, aturan dan konvensi yang memiliki makna. Penelitian ini menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce dimana tanda dikupas dengan model hubungan triadic dan konsep trikotomi sebagai berikut :

1. *Sign* menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata.
2. *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda.
3. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang

objek yang dirujuk sebuah tanda. (Sobur, 2009, 115)

Gambar 2. Unsur Makna dari Peirce



Sumber : John Fiske (1990, 63)

Peirce menyatakan bahwa “makna panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah *tanda* mengacu pada suatu di luar dirinya sendiri – *objek*, dan ini dipahami oleh seseorang; dan memiliki efek di benak penggunaannya – *interpretant*”. (Fiske, 1990;63)

Interpretant ini bukan lah pengguna tanda melainkan dampak dari tanda yang tepat dapat memberikan pengalaman mental yang berbeda dari setiap pengguna tanda tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengalih data berupa pencarian fakta dengan mengamati masalah-masalah yang

berkembang di masyarakat beserta situasi-situasi yang melatar-belakanginya, Sedangkan kualitatif merupakan membedah masalah yang akan dikaji dengan mengkorelasikan bidang ilmu pengetahuan berdasarkan observasi, korelasi, dan evaluasi sehingga mendapatkan kesimpulan yang berkualitas. (Moleong, 2012)

Adapun objek penelitian ini adalah Dongeng Anak Corona Series Episode 2 Membiasakan Pola Hidup Sehat yang disampaikan oleh Kak Kempfo Antaka. Video dengan durasi 7 menit 25 detik ini yang ditayangkan di *youtube channel* <https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648> sebagai bentuk kepedulian melawan corona dengan cerita untuk anak. Peneliti berfokus pada unit analisis berupa gambar-gambar yang dibuat oleh Kak Kempfo sambil mendongeng. Dalam Dongeng Corona Series episode 2 ini ada 4 (empat) gambar bercerita yang dianalisis dalam penelitian ini.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana data keduanya saling melengkapi antara lain :

1. Data Primer. Data utama yang dikumpulkan adalah tayangan video Dongeng Corona Series dengan durasi 7 menit 25 detik

yang dapat dilihat di laman <https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648>.

2. Data Sekunder. Data pendukung untuk melengkapi penelitian ini dilakukan wawancara dengan Kak Kempfo Antaka sebagai founder Sanggar CerGam Kak Kempfo yang bertempat di Semarang. Selain itu, Kempfo Antaka juga seorang Dosen Seni di Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan dosen seni rupa di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Melalui wawancara mendalam dapat digali data tentang ide dan upaya melestarikan gambar bercerita di masa pandemi corona.

Data mengenai video Dongeng Corona Series 2 dan wawancara mendalam kepada pendongeng ini, akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan tahap-tahap berikut :

1. Reduksi data adalah pemilihan, berfokus pada substansi penelitian, abstraksi, pemindahan data lapangan yang diambil selama proses penelitian. (Miles dan Huberman, 1992 : 16). Dalam penelitian ini, data berupa video tentang makna gambar bercerita akan dianalisis dengan metode semiotika dan hasil wawancara sebagai data

pendukung yang melengkapi video pembuatan yang melatarbelakanginya

2. Display Data adalah penyajian data berdasarkan hasil analisis semiotika video Dongeng Corona Series dan wawancara mendalam kepada pendongeng.
3. Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan yang menyeluruh dari pra penelitian, proses dan hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Analisis Semiotika Dongeng Corona Series

Dongeng Anak Corona Series Episode 2 dengan judul “Membiasakan Pola Hidup Sehat” sebagai hasil kerjasama antara pendongeng nasional Kempo Antaka dan Human Initiative Jawa Tengah di [youtube](https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648)

<https://www.youtube.com/watch?v=kuxhgFw8648> memiliki durasi 7 menit 25 detik yang terdiri dari 3 pesan gambar. Tiga pesan yang muncul dalam dongeng inilah yang akan menjadi kajian penelitian ditinjau dari analisis semiotika Pierce. Berikut ulasan makna yang terkandung dalam pesan gambar dongeng Kak Kempoh :

1. Gambar Mendongeng 1

a. Sign : Mencuci Tangan

b. Object :



Gambar 3. Mendongeng sambil menggambar mencuci tangan

- c. **Interpretant** : Gambar mencuci kedua telapak tangan dengan air mengalir yang bersih adalah anjuran yang disarankan, dan menghilangkan kuman secara maksimal menggunakan sabun yang mampu membersihkan debu, kotoran, keringat, hingga partikel yang menempel di kulit tangan. Terlihat busa sabun dalam ilustrasi gambar di atas.

Salah satu cara yang paling mudah dan sederhana dalam mencegah bahaya penularan Covid 19 adalah mencuci tangan. Tangan merupakan bagian tubuh manusia yang sering kotor dan membawa kuman, Hal ini dikarenakan tangan kita tanpa sadar memegang objek yang mengandung virus berbahaya. Oleh karena itu, baik WHO maupun Kementerian Kesehatan selalu mengkampanyekan budaya mencuci tangan

sebagai pola hidup bersih dan sehat di masa pandemi ini.

Cerita dongeng Kempfo Antaka tentang membiasakan pola hidup bersih dan sehat kepada anak-anak akan mudah dengan menggunakan ilustrasi gambar. Anak-anak belum memiliki kemampuan untuk memahami pola hidup bersih dan sehat. Tanpa sadar, anak-anak memegang makanan tanpa mencuci tangan, menghisap jari tangan ke dalam mulutnya, atau menggosok mata dengan tangan. Alam bermain yang mendominasi pikiran anak menjadi cara yang jitu menyampaikan pesan melalui gambar. Melalui dongeng Corona Series 2 ini, diarahkan untuk memberikan keteladanan dan membudayakan pola hidup bersih dan sehat pada anak-anak sejak dini.

2. Gambar Mendongeng 2

a. **Sign : Pulang Bermain Langsung Makan Donat**

b. **Object :**



Gambar 4. Mendongeng sambil menggambar pulang bermain langsung makan

c. **Interpretant :** Gambar pertama seorang anak sedang memegang bola dengan tangan kanannya. Ekspresi yang diperlihatkan adalah wajah kelaparan dan kehausan setelah bermain bola dan melihat sesuatu yang sangat diinginkan anak tersebut. Gambar kedua, ilustrasi tersebut ditambahkan semangkok donat yang menggiurkan

Cerita ini sering terjadi pada anak-anak di sekitar kita yaitu pulang dalam keadaan lelah, lapar dan haus dan langsung mengambil makanan yang tersaji di meja makan tanpa membersihkan tangannya. Pada ilustrasi di atas

ada beberapa makna di dalamnya, diantaranya :

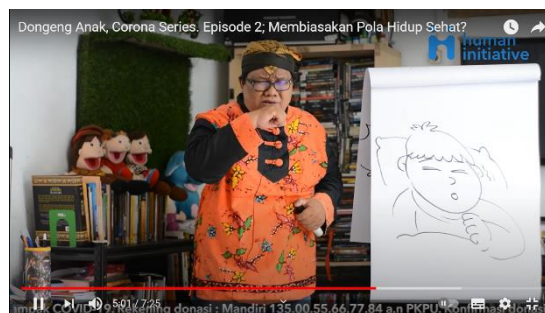
1. Anak dengan jenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki cenderung berperilaku ceroboh, acuh dan superior. Sehingga kotor bukan sesuatu yang menjijikan apalagi menakutkan.
2. Anak laki-laki tersebut digambarkan berpipi tembem dan bertubuh gendut sebagai simbol pemakan segala dan memakan apa saja yang disajikan dengan lahap, bahkan memiliki sifat tamak ketika melihat makanan.
3. Permainan yang disajikan adalah sepak bola. Sepak bola ada olah raga umum yang digemari anak laki-laki pada umumnya. Bermain secara berkelompok di lapangan terbuka atau hanya di area terbuka lainnya seperti halaman rumah, jalan depan rumah dimana tempat-tempat terbuka seperti itu dipastikan seluruh badan anak terkena debu, kotoran maupun keringat bercampur terik matahari.

4. Donat adalah jenis kudapan yang digemari anak-anak. Dengan varian topping yang beragam akan semakin menggugah rasa. Sehingga siapapun yang melihatnya akan segera mencicipinya, apalagi anak-anak.

3. Gambar Mendongeng 3

a. **Sign : Sakit**

b. **Object :**



Gambar 5. Mendongeng sambil menggambar anak sakit

c. **Interpretant :** Gambar seorang terbaring dengan selimut tebal dan terbatuk-batuk. Ilustrasi sakit ini sebagai gambaran bahwa pola hidup bersih dan sehat sangat perlu. Andaikan sebelum makan mencuci tangan terlebih dahulu maka tidak akan sakit. Tetapi dengan kecerobohan anak tersebut yang lupa tidak cuci tangan setelah pulang bermain dan langsung makan donat adalah

akibat dari kurangnya kesadaran pola pentingnya mencuci tangan.

Sakit adalah sesuatu hal yang paling dibenci anak-anak. Dengan sakit tidak bisa melakukan hal-hal yang mereka sukai seperti bermain. Selama sakit Sebagian besar waktunya dihabiskan di kamar dan beristirahat. Jika sakit parah, maka harus ke dokter. Buat anak-anak, dokter juga menakutkan. Dokter juga identik dengan jarum suntik. Sehingga anak-anak enggan ke dokter.

Ilustrasi anak sakit dalam dongeng tersebut sebagai akibat dari kecerobohan anaka-anak yang tidak terbiasa dengan pola hidup bersih dan sehat. Sakit juga tidak diinginkan oleh anak-anak karena akan berdampak kepada kesempatan bermainnya Bersama teman-temannya menjadi hilang. Oleh karena itu, memunculkan ilustrasi anak sakit akan memperkuat pesan penting pola hidup bersih dan sehat semakin tertanam di benak anak-anak.

b. Gambar Bercerita Ramah Berkata

Kempho Antaka atau Kak Kempho adalah pendongeng dengan media gambar

sebagai ilustrasi penguat cerita. Terinspirasi dari tokoh Pak Raden yang memiliki kemampuan mendongeng sambil mengambil menggambar, Kak Kempho pun mengikuti jejak beliau hingga sekarang. Mendongeng dengan media ilustrasi menggambar, Berdasarkan petikan wawancara dengan Kak Kempho secara daring pada tanggal 21 Januari 2021 sebagai berikut :

“Menurut buku yang ditulis oleh master Dongeng Indonesia yang ditulis oleh Kak Bimo dari Yogya, beliau pernah menuliskan itu mengelompok-kelompokkan pendongeng di Indonesia berdasarkan ciri khasnya. Ternyata yang menggunakan media menggambar langsung baru 3 orang yaitu Pak Raden Si Unyil, Kak Andi Yuda dari Bandung dan saya.”

Tidak semua orang memiliki kemampuan mendongeng. Kegiatan bercerita yang menarik perhatian pendengar bahkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang tidaklah mudah. Mendongeng merupakan teknik komunikasi persuasif yang bertujuan untuk menyakinkan bahwa pesan yang disampaikan akan terpatri di benak pendengar dengan cara sopan dan halus. Terlebih lagi mendongeng sambil menggambar membutuhkan keahlian

khusus. Dalam teknik mendongeng sambil menggambar dilakukan 3 aktivitas sekaligus yaitu berpikir, bercerita dan menggambar dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, kegiatan *multitasking* ini tidak banyak dilakukan oleh para pendongeng pada umumnya.

Dilihat dari aspek teknik komunikasi persuasif dimana tujuan akhirnya adalah membujuk komunikan dan mempengaruhi perilakunya, peran komunikator dalam hal ini adalah pendongeng sangat penting. Seorang pendongeng dituntut memiliki beberapa keahlian diantaranya :

1. Memiliki pengetahuan yang luas tentang tema yang disajikan.
2. Menguasai bahasa yang beragam untuk menyampaikan pesan lebih bervariasi sehingga luwes dan tidak membosankan.
3. Memiliki kemampuan menceritakan sesuatu dengan lebih mudah untuk dipahami oleh komunikan bahkan orang tua yang mendampingi anak-anaknya mendengarkan atau menoton dongeng.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kak Kempfo bahwa orang tua merasa sangat terbantu dengan adanya dongeng Corona Series ini. Orang tua lebih mudah

menjelaskan kepada anak tentang pengetahuan Covid 19 kepada anak. Cukup dengan mengingatkan kembali tentang dongeng yang pernah disampaikan oleh Kak Kempfo terkait tema yang sama. Cara bercerita yang menarik dan tidak membosankan disertai dengan berbagai pengetahuan baru yang disampaikan, memberikan kesan pada anak sehingga mudah diingat dan dipahami oleh anak. Oleh karenanya, dongeng Corona Series memiliki banyak peminat baik anak-anak maupun orang tua.

Mendongeng memiliki dua fungsi yaitu mendidik dan mengajar. Sebagai fungsi mendidik, mendongeng membawa pesan yang kuat untuk membentuk karakter anak, mengubah perilaku, memberikan wawasan etika dan tata krama melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga dapat meningkatkan kesadaran moral pendengarnya. Memberikan keteladanan pada anak melalui cerita-cerita yang disajikan merupakan misi yang diemban para pendongeng.

Mendongeng merupakan salah satu cara dalam mengedukasi anak-anak. Kak Kempfo menyatakan bahwa “Kekuatan bercerita itu kan memberikan nasehat tanpa menggurui. Kalau anak-anak dilarang menggunakan verbal saja dengan cara konvensional seperti *kamu tidak boleh*

keluar, tidak boleh..., jangan...., barangkali anak-anak kurang bisa tersentuh untuk terus taat. Namun dengan cara bercerita, anak-anak tidak merasa dihardik langsung, tidak merasa sakit hati, tetapi dia akan mengidentifikasi benar salah, boleh tidaknya melalui alur cerita yang dia terima.”

Pesan-pesan yang bersifat nasehat tanpa menggurui dan mengidentifikasi mana yang benar dan yang salah adalah upaya mendidik dengan cara yang santun. Anak diarahkan untuk menganalisis cerita yang didengarnya dengan membandingkan tokoh-tokoh dalam cerita dan dikorelasikan dengan kehidupan keseharian anak. Diharapkan proses tersebut berdampak pada pembentukan karakter dan mengubah perilaku anak semakin berakhlak dan berbudi luhur.

Mendongeng juga memiliki fungsi mengajar. Artinya dalam dongeng akan ditemukan pengetahuan baru yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Dalam Dongeng Corona Series 2 ini, beberapa pengetahuan yang disampaikan antara lain :

1. Apa itu virus corona
2. Mengapa harus mencuci tangan
3. Apa yang terjadi jika tidak mencuci tangan

Fungsi mengajar ini memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat praktis seperti bagaimana cara menghitung dan berhitung, ketrampilan praktis, istilah-istilah ilmiah berkaitan dengan tema sehingga memperluas pengetahuan dan kosa kata terkait istilah-istilah ilmiah sudah terbiasa didengar dan diucapkan.

Semakin sering mendengarkan cerita-cerita yang mengajak anak-anak berpikir dengan cara yang sederhana yaitu membedakan mana yang benar dan salah. Terbiasa dengan pola mengajar dengan tidak terkesan menggurui apalagi memerintah bahkan menghardik akan merangsang daya imajinatif dan meningkatkan kreatifitas anak. Daya imajinasi dapat merangsang keingintahuan anak lebih tereksplorasi dan terus berpikir sesuai dengan alam pikirnya. Selain itu, kreatifitas mampu membawa anak untuk berpikir tanpa batas dan kritis dalam melihat fenomena di depannya.



Gambar 6. Wawancara peneliti dengan Kak Kemphe melalui zoom meeting

<https://zoom.us/j/3588266197?pwd=S2ZxK2FpNWJQVW1mNIJnd3hEMnlFQT09>
pada tanggal 21 Januari 2021

Simpulan

Gambar Bercerita, Ramah Berkata membawa pesan bahwa mendongeng sarat makna, sarat pengetahuan dan mendidik anak bangsa menjadi anak yang berkarakter, berakhlak dan berbudi luhur. Dalam artikel ini membahas Dongeng Corona Series 2 dengan tema “Membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mendongeng memiliki fungsi mendidik. Salah satu cara untuk mendidik adalah memberikan keteladanan dan salah cara memberikan keteladanan adalah bercerita. Cerita yang disampaikan pendongeng diharapkan dapat membentuk karakter anak, mengubah perilaku, menumbuhkan wawasan tentang etika, moral dan tata krama.
2. Mendongeng memiliki fungsi mengajar. Sebagai media pembelajaran, cerita dalam dongeng memberikan ilmu pengetahuan praktis sederhana tentang berbagai hal baru sehingga merangsang berpikir kritis dan mengembangkan imajinasi anak untuk meningkatkan kreativitas belajar anak.

Hal menarik lainnya adalah peran pendongeng selaku komunikator sebagai faktor penentu pesan yang disampaikan dalam dongeng akan diterima oleh komunikan dengan baik. Beberapa syarat penentu tersebut adalah pengetahuan pendongeng dan pendongeng mempunyai cara untuk menceritakan tentang tema dengan lebih mudah untuk dipahami baik oleh anak-anak maupun orang tua. Dongeng juga membantu masyarakat untuk menjelaskan yang sulit dijelaskan. Harapannya, dongeng dapat membantu masyarakat untuk melakukan revolusi mental sejak dini.

Daftar Pustaka

Buku

- Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan (2nd ed.). Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/410-psikologi-perkembangan-desmita.html>
- Fiske, John (1990), Cultural dan Communication Studies : Sebuah Pengantar yang Paling Komprehensif, Yogyakarta : JalaSutra
- Moleong, Lexy J. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya

Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tabrani, Primadi. 2012. Bahasa Rupa. Bandung: Penerbit Kelir.

Artikel Jurnal dengan DOI

Breton, G. (2011). Semiotic Analysis of Storytelling in the Annual Report. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.134604>
<https://doi.org/10.2139/ssrn.134604>
[1](https://doi.org/10.2139/ssrn.134604)

Hayati, S. S. (2017). Dongeng Sebagai Media Belajar Untuk Meningkatkan. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 196–199. <http://semnasfis.unimed.ac.id/>

Neina, Q. A. (2019). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. Jurnal Sastra Indonesia, 7(3), 202–211. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29846>

Rakhmawati, A. (2013). Tokoh Kucing Dalam Dongeng Prancis Le Chat Botté Dan Dongeng Indonesia Si

Penjual Kucing : Kajian Semiotika. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB, 2(1).

Ranti Maretna, H., Hayati, Y., & Ismail, M. (n.d.). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. Retrieved April 11, 2020, from

<http://103.216.87.80/index.php/ibs/article/view/9875>

Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. Anuva, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>

Setiati, Luna, Priyanto Sunarto & Pindi Setiawan, (2013), Komunikasi Gambar Bercerita pada Buku Belajar Baca Anak Taman Kanak-Kanak, ITB J. Vis. Art & Des, Published by LPPM ITB, ISSN: 1978-3078, DOI: 10.5614/itbj.vad.2013.5.1.3, <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/download/631/352>

Artikel Jurnal di website

Inibaru.id. (2018). Kak Kempo Juru Dongeng Gambar Asal Semarang. <https://www.inibaru.id/inspirasi-indonesia/kak-kempo-juru-dongeng-gambar-asal-semarang>